

BAHASA TIDUNG DI KALIMANTAN UTARA: SEBUAH TINJAUAN DARI PERSPEKTIF DIAKRONIS

Nur Lailatul Aqromi^{a*}, Faldi Hendrawan^{b*}

^a STMIK ASIA Malang
Jl. Soekarno Hatta - Rembeksari No. 1 A, Malang, Indonesia

^b STMIK ASIA Malang
Jl. Soekarno Hatta - Rembeksari No. 1 A, Malang, Indonesia

*lyla@asia.ac.id

*faldihendrawan@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan bahasa dengan melihat refleksi bahasa Proto Melayu Polinesia ke Bahasa Tidung melalui retensi dan inovasi yang terjadi. Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, sedangkan teknik analisis dilakukan dengan teknik rekonstruksi top-down. Hasil penelitian ini terbagi menjadi dua, bagian pertama penelitian ini menjelaskan tentang hukum perubahan dari Proto Melayu Polinesia ke Bahasa Tidung kemudian menjelaskan langkah-langkah perubahan tersebut baik dari tataran leksikal maupun fonologi. Kemudian di akhir penelitian diperoleh kesimpulan bahwa terdapat beberapa kata dari Bahasa Tidung yang merupakan refleksi dari Proto Melayu Polinesia baik melalui proses retensi maupun inovasi.

Kata Kunci: Bahasa Tidung, Proto Melayu Polinesia, Linguistik Historis Komparatif.

Abstrak: This study aims at examining language connection by looking at the reflection of Proto Malay Polynesian in Tidung Language through retention and innovation that constantly occurs. This research was qualitative research using qualitative descriptive methods. The data collection technique was in the form of documentation and the analysis technique was done with a top-down reconstruction technique. The results of this study were divided into two, the first result described the law of change from Proto Malay Polynesia to Tidung Language; then it explained the steps of changes of both lexical and phonological level. From the study, it was concluded that there were several words from the Tidung Language that reflected the Proto Malay Polynesian language through the process of retention and innovation.

Key Words: Tidung language, Proto Malay Polynesian, comparative-historical linguistics.

PENDAHULUAN

Penelitian tentang Pulau Kalimantan dan penduduknya boleh dikatakan cukup banyak. Ernest (dalam Darmansyah 1981:1) mengatakan bahwa pulau ini tetap menjadi salah satu daerah di dunia yang makin menarik jika diteliti secara etnologis. Pernyataan ini menandakan bahwa penelitian yang dilakukan kebanyakan pada

ranah etno-antropologis jikalau ada penelitian bahasa pada umumnya hanya digunakan untuk menunjang penelitian etno antropologis. Jadi penelitian bahasa, terutama penelitian lapangan dengan berlandaskan linguistik modern menurut Ernest hampir tidak ada. Di Kalimantan sendiri terdapat banyak sekali bahasa, salah satunya adalah Bahasa Tidung.

Bahasa Tidung terdapat di bagian utara pulau Kalimantan tepatnya berada di provinsi Kalimantan Utara (pemekaran dari provinsi Kalimantan Timur pada 25 Oktober 2012), yaitu sepanjang Sungai Sembakung, Sungai Sebuku, Sungai Bulungan, Tarakan dan sepanjang pesisir dari muara Sungai Bulungan ke utara sampai daerah Tawau. Wilayah pemakaiannya meliputi kabupaten Bulungan, kabupaten Tana Tidung, kota Tarakan, kabupaten Nunukan dan Kabupaten Malinau. Bahasa Tidung juga merupakan salah satu anggota keluarga besar bahasa Austronesia, yaitu keluarga bahasa yang mempunyai wilayah persebaran yang sangat luas, yang tersebar di kawasan Asia Tenggara, dan pulau-pulau di Samudra Pasifik. Dari banyak dialek bahasa Tidung, penelitian ini memilih bahasa Tidung dialek Sembakung sebagai sumber data, hal ini ditunjang dengan adanya informasi dari seorang informan yang mengatakan bahwa daerah penutur asli bahasa Tidung terdapat di Sembakung.

Dari tinjauan linguistik sendiri, masih terdapat perbedaan pendapat di kalangan para sarjana mengenai status bahasa Tidung, Seperti dikemukakan Riwut (2007: 267) yang mengklasifikasikan suku Dayak dalam tujuh suku besar, salah satunya adalah Dayak Murut. Dalam pengklasifikasian tersebut Dayak Tidung termasuk dalam kelompok Dayak Murut. Dayak Tidung terbagi lagi dalam suku kecil-kecil yaitu Ulun Mantarang, Ulun Tubu, Ulun Dayu, Ulun Putuk, Ulun Nilau atau Long Ho, Kalabit, Adang, Saban, Keraian dan Libun. Sehingga dapat disimpulkan dalam pengklasifikasian ini, Riwut mengelompokkan Tidung dalam kelompok Dayak. Selain itu, Okushima (2003 : 6) menunjukkan bahwa Tidung yang paling erat terkait dengan kelompok Murutic, namun klasifikasi tersebut sedikit berbeda dari satu ke yang lain. Berbeda dengan yang telah disampaikan Okushima dan Riwut, Beech (1908) dalam bukunya *The Tidong Dialects of Borneo* pada intinya menjelaskan bahwa kenyataannya Tidung merupakan kelompok yang sama dengan kelompok barat lainnya yaitu Sunda, Madura, Bali,

Bugis, Makasar, Lampung, Batak, Minangkabau dan Aceh. Diungkapkan pula bahwa Tidung mendapat banyak pengaruh dari bahasa Melayu dan Tidung merupakan bahasa yang serumpun dengan bahasa Melayu..

Penelitian bahasa dalam rangka kajian linguistik historis komparatif atau yang sering disingkat kajian linguistik diakronis masih langka dilakukan, terutama yang melibatkan bahasa-bahasa di Kalimantan khususnya Kalimantan Timur (dan Kalimantan Utara sebagai wilayah pemekaran). Penelitian tentang bahasa Tidung secara sinkronis dipublikasikan oleh Darmansyah, dkk. (1981). Publikasi itu membahas struktur bahasa Tidung secara sinkronis, dengan meninjau dari segi fonologi, morfologi, dan sintaksis. Karya Darmansyah tersebut tidak membahas masalah diakronis dan luput dari penjelasan tentang relasi kekerabatan bahasa itu dengan bahasa-bahasa Dayak lain di Kalimantan Timur. Okusima (2003), menguraikan pembagian subkelompok TDG berdasarkan ciri linguistik dan latar belakang sejarah kedalam tiga kategori, yaitu Sesayap, Sembakung dan Sebuku. Dalam tulisan ini Okusima banyak menjelaskan ciri linguistik yang dimiliki masing-masing subkelompok Tidung. Penelitian terbaru dilakukan oleh Aswaradini (2012) dalam penelitiannya Aswaradini membandingkan antara Bahasa Tidung dengan Bahasa Dayak Agabag kemudian juga membuat rekonstruksi dari Proto Austronesia untuk menentukan posisi bahasa Tidung secara lebih actual.

Perbedaan pandangan baik dari para ahli linguistik ataupun peneliti sebelumnya mengenai status bahasa Tidung inilah yang mengilhami peneliti untuk mengetahui lebih jauh dan lebih jelas status bahasa Tidung tersebut. Tulisan ini berusaha untuk mencari status bahasa Tidung, sehingga perbandingan bahasa untuk mencari keeratn hubungan antarbahasa yang akan diperbandingkan mutlak dilakukan dalam penelitian ini

Kajian diakronis mengenai bahasa Tidung dalam tulisan ini menguraikan masalah

perkembangan sejarah bahasa Tidung dengan memanfaatkan metode kualitatif yang menerapkan teknik rekonstruksi eksternal dengan pendekatan top-down (dari atas ke bawah).

Kajian ini merupakan kajian linguistik diakronis yang menarik karena pertama kajian ini bisa memberikan informasi mengenai posisi bahasa Tidung dalam keluarga bahasa-bahasa Austronesia, kedua kontribusi kajian ini akan menambah pemahaman mengenai studi bahasa di kawasan Kalimantan Timur dan Utara, khususnya kajian yang berkaitan dengan bahasa Tidung.

METODE

Perkembangan bahasa Tidung yang diuraikan dalam tulisan ini ruang lingkungannya dibatasi pada perspektif fonologis dan leksikal. Diasumsikan perkembangan bahasa Tidung ini merupakan kelanjutan dari Proto Melayu Polinesia (PMP) yang menurunkannya

Kajian ini merupakan kajian diakronis, yakni mengenai sejarah perkembangan suatu bahasa. Pendekatan yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan dari bawah ke atas (top-down approach), dengan teknik rekonstruksi berdasarkan metode kualitatif yang bersifat deduktif. Prosedur analisis itu ditempuh melalui penemuan refleksi fonem-fonem Proto Bahasa Melayu Polinesia (PMP) dengan leksikon bahasa yang bersangkutan. Penggunaan etimon Proto Melayu Polinesia dalam kajian ini mengacu pada daftar kosa kata dasar swadesh yang direvisi oleh R.A Blust (1981). Dari 200 kosa kata dasar pada daftar Swadesh tidak semuanya bisa ditemukan dalam bahasa Tidung, dan dari beberapa kata yang ditemukan, terdapat 86 kata yang kognat atau yang sama/mirip dalam bentuk dan arti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 200 kosa kata dasar pada daftar Swadesh tidak semuanya bisa ditemukan dalam bahasa Tidung, dan dari beberapa kata yang ditemukan, terdapat 86 kata yang kognat atau yang

sama/mirip dalam bentuk dan arti. Berdasarkan pada kajian rekonstruksi leksikal dan fonologis, ditemukan beberapa fonem, baik konsonan maupun vocal yang ada dalam bahasa PMP yang masih dipertahankan sebagai fonem dalam bahasa Tidung, dan ada juga beberapa fonem yang berubah atau bentuknya tidak dipertahankan lagi sebagai fonem dalam bahasa Tidung. Unsur yang dipertahankan memperlihatkan adanya retensi fonem dalam bahasa Tidung, dan untuk fonem yang sudah tidak dipertahankan, fonem-fonem tertentu mengalami inovasi yang bisa berupa substitusi, merger, ataupun split.

Retensi

Unsur retensi fonem yang ada di dalam bahasa Tidung terhadap etimon PMP dapat dilihat pada data seperti PMP *k > TDG /k/. Pemertahanan atau retensi fonem tersebut dapat diamati dari etymon PMP dan refleksnya pada bahasa Tidung seperti PMP *kulit > TDG kulit 'kulit', PMP *kali > TDG əŋkali 'menggali', dan juga pada PMP *ñamuk > TDG namuk 'nyamuk'. Dari ketiga contoh etymon tersebut, dapat dilihat bahwa *k dalam PMP masih dipertahankan sebagai fonem /k/ dalam bahasa Tidung. Jadi *k merupakan retensi fonem PMP yang masih dipertahankan dalam bahasa Tidung.

Selain tiga contoh retensi fonem /k/ tersebut, beberapa fonem PMP lain juga masih bertahan pada bahasa Tidung, misalnya pada PMP *t > TDG /t/ dan PMP *l > TDG /l/. Retensi fonem /t/ yang masih dipelihara dalam bahasa Tidung bisa dilihat dari beberapa contoh seperti PMP *tian > TDG tinay 'perut', PMP *taliŋa > TDG təliŋa 'telinga', dan PMP *matey > TDG matəy 'mati'. Sedangkan fonem /l/ yang masih dipelihara dalam bahasa Tidung adalah PMP *dilaq > TDG dila 'lidah', PMP *bulu > TDG bulu 'bulu', dan PMP *layit > TDG lanjit 'langit'. Dari beberapa contoh tersebut, dapat dilihat bahwa memang ada beberapa fonem tertentu dalam PMP yang masih dipertahankan dalam bahasa Tidung, seperti PMP *k > TDG /k/, PMP *t > TDG /t/,

PMP *l > TDG /l/, dan masih ada beberapa fonem lagi yang bisa dilihat dalam tabel yang terlampir dalam makalah ini.

Disamping fonem konsonan, beberapa fonem vocal dalam PMP juga masih dipertahankan dalam bahasa Tidung. Misalnya pada contoh etymon PMP *mata > TDG mata 'mata', PMP *anak > TDG anak 'anak', PMP *t-ama > TDG yama 'bapak', dan PMP *ina > TDG ina 'ibu' dari data tersebut terlihat bahwa fonem vocal PMP *a pada bahasa Tidung tetap menjadi /a/ atau bisa ditulis menjadi PMP *a > TDG /a/. Selain /a/ fonem vocal /u/ juga masih diertahankan dalam bahasa Tidung, misalnya saja pada PMP *qulu > TDG ulu 'kepala', PMP *inum > TDG ĩnum 'minum', dan PMP *kutu > TDG kutu 'kutu', jadi fonem PMP *u > TDG /u/.

Selain retensi atau pemertahanan terdapat pula inovasi pada fonem-fonem bahasa Tidung yang terjadi secara berulang dan sistematis dapat menghasilkan kaidah primer dan kaidah sekunder atau sporadis untuk yang tidak teratur. Kaidah-kaidah tersebut, baik yang primer maupun yang sekunder, dapat menjelaskan sejarah perkembangan bahasa Tidung melalui refleksi fonem-fonem PMP pada bahasa Tidung seperti yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1.
Refleksi Fonem-Fonem Vokal PMP pada Bahasa Tidung

| No | Fonem Vokal PMP | Vokal bahasa Tidung dewasa ini | Keterangan Kaidah yang berlaku |
|----|-----------------|--------------------------------|--------------------------------|
| 1 | *i | I | (Tanpa syarat) |
| 2 | *a | A | (Tanpa syarat) |
| 3 | *a | Ø | Hanya / # . |
| 4 | *u | U | Hanya / # . |
| 5 | *ə | A | (Tanpa syarat) |
| 6 | *ə | ɔ | Hanya / # . |

Tabel 2
Refleksi Fonem-Fonem Konsonan PMP pada Bahasa Tidung

| No | Fonem Konsonan PMP | Konsonan bahasa Tidung dewasa ini | Keterangan Kaidah yang berlaku |
|----|--------------------|-----------------------------------|--------------------------------|
| 1 | *k | K | (tanpa syarat) |
| 2 | *m | M | (tanpa syarat) |
| 3 | *m | Ø | Hanya / # . |
| 4 | *p | P | (tanpa syarat) |
| 5 | *n | N | Hanya / # . |
| 6 | *n | K | Hanya / # . |
| 7 | *b | B | (tanpa syarat) |
| 8 | *l | L | (tanpa syarat) |
| 9 | *q | H | Hanya / # . |
| 10 | *q | Ø | (tanpa syarat) |
| 11 | *t | T | (tanpa syarat) |
| 12 | *d | D | Hanya / # . |
| 13 | *s | S | Hanya / # . |

Inovasi

Kaidah Primer

Kaidah primer merupakan kaidah perubahan fonem yang terjadi secara berulang dan sistematis. Beberapa kaidah primer bisa dilihat dari kemiripan leksikal etymon PMP dengan kosa kata bahasa Tidung sebagai cerminan (refleksi) dari bentuk awalnya PMP. Misalnya pada PMP *panaw > TDG makaw 'berjalan' perubahan tersebut terjadi dari fonem konsonan PMP *n yang merupakan bunyi nasal mengalami inovasi menjadi bunyi hambat letup /k/. perubahan ini terjadi secara berulang dan sistematis karena terlihat pada data-data seperti PMP *panaw > TDG makaw 'berjalan', PMP *kana > TDG jika 'jika', dan PMP *dian > TDG ti□k 'tidak'. Inovasi tersebut hanya terjadi pada posisi ultima jadi bisa dikatakan bahwa perubahan tersebut besyarat hanya / # . Atau yang terlihat pada inovasi fonem

vocal sedang atas bawah *ə pada PMP menjadi fonem vocal rendah tengah /a/ pada bahasa Tidung, perubahan tersebut juga terjadi secara teratur seperti yang terlihat pada contoh-contoh berikut PMP *bəli > TDG ŋalid ‘membeli’, PMP *təlu > TDG talu ‘tiga’, dan PMP *xəpat > TDG apat ‘empat’. Perubahan tersebut hanya berlaku pada posisi penultima /#_.

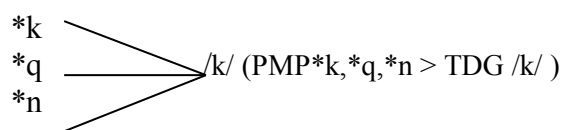
Pada fonem konsonan, beberapa inovasi terlihat pada PMP *n dan *q yang dalam bahasa Tidung menjadi fonem konsonan /k/ dan /h/. hal ini dapat dilihat dari beberapa data seperti PMP *panaw > TDG makaw ‘berjalan’, PMP *kana > TDG jika ‘jika’, dan PMP *dian > TDG ti□k ‘tidak’ data ini menunjukkan bahwa terdapat inovasi dari fonem konsonan PMP *n menjadi fonem konsonan /k/ pada bahasa Tidung; PMP *n > TDG /k/. Dan untuk fonem konsonan PMP *q yang mengalami inovasi menjadi /h/ pada bahasa Tidung; PMP *q > TDG /h/ dapat dilihat seperti pada data berikut, PMP *piliq > TDG əmpilih ‘memilih’, PMP *tudaq > TDG mudah ‘melemparkan’, dan juga pada PMP *tanaq > TDG tanah ‘tanah’.

Inovasi konsonan yang terlihat dari fonem konsonan PMP *q mengalami pembaruan dalam bahasa Tidung menjadi fonem /h/. perubahan ini terjadi hanya pada posisi ultima dalam bahasa Tidung jadi sama seperti perubahan fonem PMP *n > TDG k, perubahan fonem PMP *q > TDG /h/ berlaku hanya /_#. Contoh dari perubahan ini dapat terlihat pada data-data sebagai berikut PMP *piliq > TDG əmpilih ‘memilih’, PMP *tudaq > mudah ‘melemparkan’, PMP *buaq > TDG buah ‘buah’, PMP *tanaq > tanah ‘tanah’, PMP *ma-basaq > TDG basah ‘basah’, dan juga pada PMP *tahun > TDG taqun ‘tahun’.

Tidak hanya perubahan fonem dari PMP menjadi fonem juga pada bahasa Tidung, dari data (terlampir) juga ditemukan adanya inovasi dari fonem PMP menjadi fonem /Ø/ pada bahasa Tidung. Contohnya seperti pada data berikut, PMP *ma-Suab > TDG əguab ‘menguap’, PMP *ma-basaq > TDG basah ‘basah’, PMP *ma-qitəm > TDG item ‘hitam’, PMP *ma-putiq >

TDG pulak ‘putih’, PMP *ma-nipis > TDG nipis ‘tipis’, PMP *ma-kapal > TDG kapal ‘tebal’, PMP *ma-lawa > TDG tawa ‘lebar’, PMP *ma-tuqah > TDG tuo ‘tua’ dari data-data tersebut terlihat adanya inovasi dari fonem PMP *m menjadi fonem /Ø/ pada bahasa Tidung, PMP *m > TDG /Ø/. Inovasi ini terjadi secara berulang dan sistematis, dan juga hanya terjadi pada posisi prapenultima maka kaidah perubahan tersebut bisa ditulis menjadi hanya /#_.

Dari data-data inovasi konsonan diatas maka dapat diamati bahwa inovasi yang terjadi bisa berupa merger dan split. Merger konsonan seperti yang terjadi pada fonem konsonan PMP *k, *q, dan *n yang merger menjadi fonem konsonan /k/ pada bahasa Tidung misalnya fonem PMP *k merger menjadi /k/ pada bahasa Tidung pada PMP *kulit > TDG kulit ‘kulit’, PMP *laki-laki > TDG dəlaki ‘laki-laki’, PMP *tanək > TDG Antan□k ‘memasak’, PMP *kali > TDG əŋkali ‘menggali’. Merger fonem PMP *q > TDG /k/ pada PMP *qawuk > TDG Kampuŋ ‘debu’, PMP *qabu > TDG kawug ‘abu’, PMP *lawaq > TDG tiŋkəlawak ‘laba-laba’, dan PMP *ma-putiq > TDG pulak ‘putih’. Sedangkan dari PMP *n > TDG /k/ seperti pada contoh PMP *panaw > TDG makaw ‘berjalan’, PMP *kana > TDG jika ‘jika’, dan PMP *dian > TDG ti□k ‘tidak’. Dari merger fonem konsonan PMP *k, *q, dan *n menjadi fonem konsonan /k/ pada bahasa Tidung semua terjadi tanpa syarat kecuali pada *n yang hanya terjadi pada posisi ultima /_#.



Selain data diatas, terdapat pula merger antara fonem konsonan PMP *m dan *q yang menjadi fonem /Ø/ pada bahasa Tidung. Contohnya seperti pada data berikut: PMP *ma-basaq > TDG basah ‘basah’, PMP *ma-nipis > TDG nipis ‘tipis’, PMP *ma-kapal > TDG kapal ‘tebal’, PMP *ma-lawa > TDG tawa ‘lebar’ untuk PMP *m > TDG /Ø/. Dan PMP *qatap > TDG atap ‘atap’, PMP *ma-qitəm > TDG item ‘hitam’,

PMP *bituqən > TDG bintang ‘bintang’ untuk merger fonem konsonan PMP *Q > TDG /Ø/. Untuk merger donem konsonan PMP*q > TDG /Ø/ berlaku tanpa syarat jadi bisa terjadi baik di posisi penultima maupun ultima sedangkan untuk merger fonem konsonan PMP *m > TDG /Ø/ terjadi secara bersyarat yakni hanya terjadi di posisi prapenultima.

*m
*q ——— /Ø/ (PMP *m,*q > TDG /Ø/)

Selain merger fonem konsonan PMP ke fonem konsonan bahasa Tidung terdapat pula inovasi berupa split. Inovasi split fonem konsonan PMP ke fonem konsonan bahasa Tidung dapat dilihat dari contoh inovasi fonem konsonan PMP*n > TDG /n/ dan /k/ seperti pada data berikut, PMP *tian > TDG tinay ‘perut’, PMP *ipən > TDG ip□n ‘gigi’, PMP *kaqən > ankan ‘makan’, dan PMP *panaw > TDG makaw ‘berjalan’, PMP *kana > TDG jika ‘jika’, PMP *dian > ti□k ‘tidak’. Inovasi split tersebut hanya berlaku pada posisi ultima jadi terdapat syarat dalam inovasi ini atau hanya /_#.

*n $\begin{matrix} /k/ \\ \diagdown \\ \diagup \\ /n/ \end{matrix}$ (PMP *n > TDG /k/ dan /n/)

Inovasi split pada fonem konsonan juga terlihat pada fonem PMP *q > TDG /k/ dan /h/. Contohnya untuk PMP *q > TDG /k/ seperti pada PMP *qabu > TDG kawug ‘abu’, PMP *ma-putiq > TDG pulak ‘putih’ dan untuk PMP *q > TDG /h/ seperti pada PMP *piliq > TDG əmpilih ‘memilih’, PMP *tudaq > TDG mudah ‘melemparkan’, PMP *tanaq > TDG tanah ‘tanah’. Inovasi split untuk fonem konsonan PMP *q > TDG /k/ berlaku tanpa syarat karena bisa terjadi di semua posisi sedangkan untuk split PMP *q > TDG /h/ hanya berlaku pada posisi ultima /_#.

*q $\begin{matrix} /k/ \\ \diagdown \\ \diagup \\ /h/ \end{matrix}$ (PMP*q > TDG /k/ dan /h/)

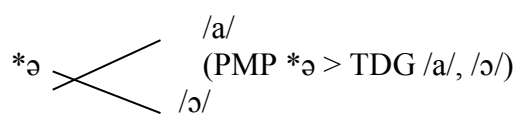
Selain kaidah primer yang terjadi pada fonem-fonem konsonan, terdapat pula inovasi fonem-fonem vocal yang terjadi secara teratur dan sistematis sehingga menjadi suatu kaidah primer. Beberapa inovasi vocal juga ditemukan dalam bahasa Tidung, misalnya saja pada PMP *buruk > TDG busak ‘busuk’, PMP *ma-putiq > TDG pulak ‘putih’, dan PMP *i-kita > TDG taka ‘kita’ yang menunjukkan adanya fonem vocal PMP *i yang berinovasi menjadi fonem vocal /a/ pada bahasa Tidung; inovasi PMP *i > TDG /a/ menandakan bahwa terdapat inovasi dari fonem vocal tinggi atas depan *i pada PMP menjadi fonem vocal rendah tengah /a/ pada bahasa Tidung.

Selain itu bahasa Tidung juga mengalami inovasi dari fonem vocal sedang atas tengah PMP *ə menjadi fonem vocal sedang bawah belakang /□/ pada bahasa Tidung, seperti yang ditunjukkan pada data PMP *ipən > TDG ip□n ‘gigi’, PMP *isəp > TDG njs□p ‘menghisap’, dan pada PMP *ma-bənər > TDG mən□ŋ ‘benar’ dari data tersebut dapat diringkas bahwa fonem vocal PMP *ə > TDG /□/.

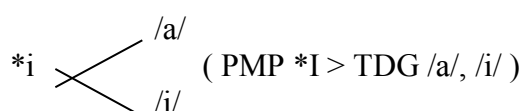
Dari data-data inovasi fonem-fonem vocal terdapat inovasi yang berupa merger dan split. Inovasi merger seperti terlihat pada fonem vocal rendah tengah *a dan fonem sedang tengah atas *ə yang merger menjadi fonem vocal rendah tengah /a/ pada bahasa Tidung contohnya pada PMP *qawuk > TDG Kampuŋ ‘debu’, PMP *taŋis > TDG Antaŋik ‘menangis’, PMP *dilaq > TDG dila ‘lidah’, PMP *tuqələn > TDG tulaŋ ‘tulang’, dan PMP *bəli > TDG ŋalid ‘membeli’, PMP *təlu > TDG talu ‘tiga’, PMP *xəpat > TDG apat ‘empat’. Merger yang terjadi pada fonem vocal *a menjadi /a/ terjadi pada semua posisi sementara fonem vocal *ə menjadi /a/ hanya berlaku pada posisi penultima.

*a
*ə $\begin{matrix} /a/ \\ \diagdown \\ \diagup \end{matrix}$ (PMP *a,*ə > TDG /a/)

Selain merger terdapat pula inovasi yang berupa split pada fonem vocal bahasa Tidung. Inovasi split terjadi pada fonem vocal sedang atas tengah *ə menjadi fonem vocal rendah tengah /a/ dan fonem sedang bawah belakang /ɔ/. Contohnya seperti pada PMP *təlu > TDG talu ‘tiga’, PMP *xəpat > TDG apat ‘empat’ dan PMP *ipən > TDG ipən ‘gigi’, PMP *isəp > TDG ɲosɔb ‘meghisap’. Pada PMP *ə > TDG /a/ terjadi hanya pada posisi penultima /#_/. Sedangkan pada PMP *ə > TDG /ɔ/ terjadi hanya pada posisi ultima /_#.



Inovasi split pada fonem vocal juga terlihat pada vocal tinggi atas depan *i pada PMP menjadi vocal rendah tengah /a/ dan vocal tinggi atas /i/ pada bahasa Tidung. Seperti pada PMP *bariw > TDG busak ‘busuk’, PMP *ma-putiq > TDG pulak ‘putih’, PMP *i-kita > TDG taka ‘kita, dan PMP *ipən > TDG ipən ‘gigi’, PMP *taŋis > TDG Antaŋik ‘menangis’, PMP *bilij > TDG Ambilɔk ‘belok’, PMP *tian > TDG tinay ‘perut’. Inovasi split ini berlaku tanpa syarat karena semua bisa terjadi dalam berbagai posisi baik penultima maupun ultima.



Dari data-data diatas dapat terlihat refleksi bahasa PMP dalam bahasa Tidung dewasa ini. Di dalamnya terdapat inovasi baik merger atau split yang terjadi pada fonem-fonem konsonan dan vocal. Inovasi tersebut terjadi secara teratur dan sistematis sehingga menjadi suatu kaidah yang teratur atau disebut kaidah primer.

Kaidah Sekunder

Selain kaidah primer di dalam bahasa Tidung juga ditemukan kaidah sekunder. Kaidah sekunder adalah perubahan yang tidak

teratur yang dapat berlaku pada bahasa apa saja atau biasa disebut kaidah sporadic. Di dalam perbandingan antara bahasa PMP (Proto Melayu Polinesia) dengan bahasa Tidung ditemukan fenomena kaidah sekunder diantaranya adalah. fortisi, afresis, protesisi, dan lenisi

Fortisi adalah proses penguatan bunyi yaitu perubahan bunyi dari yang lemah menjadi lebih kuat. Dalam bahasa Tidung misalnya terdapat pada perubahan bunyi PMP *p > TDG /b/ contohnya dari etymon PMP *isəp > TDG ɲosɔb ‘menghisap’, contoh lainnya terdapat pada perubahan bunyi PMP *ə > TDG /a/ seperti PMP *kaqən > TDG aŋkan ‘makan’, PMP *təlu > TDG talu ‘tiga’ dan PMP *qatəp > TDG atap ‘atap’. Perubahan lainnya adalah Afresis yang merupakan perubahan bunyi karena hilangnya bunyi konsonan pada awal kata yaitu hilangnya konsonan *q seperti pada PMP *qatəp > TDG atap ‘atap’ dan PMP *qulu > TDG ulu ‘kepala’. Selain itu ada pula perubahan protesisi yang merupakan penmabahan bunyi pada awal kata PMP *Ø > TDG /ŋ/ seperti pada PMP *inum > TDG ɲinum ‘minum’ dan PMP *isəp > TDG ɲosɔb ‘menghisap’. Selain itu ada pula perubahan lenisi yaitu pelemahan bunyi PMP *a > TDG /ə/ seperti yang terlihat pada contoh PMP *ma-Suab > TDG əguab ‘menguap’.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diatas, dapat ditarik beberapa hal menarik mengenai kajian bahasa Tidung dari dimensi fonologis dan leksikal diakronis yang dapat dikemukakan sebagai berikut. Beberapa analisis dari segi leksikon dan fonologi diatas menunjukkan bahwa beberapa fonem PMP masih ada yang dipertahankan (retensi) sebagai fonem dalam bahasa Tidung dan ada pula yang mengalami pembaharuan (inovasi) dengan fonem yang berbeda dalam bahasa Tidung. Inovasi yang terjadi secara sistematis dan berulang menghasilkan kaidah primer atau kaidah perubahan yang teratur. Inovasi tersebut terjadi dalam beberapa

bentuk yakni merger atau paduan dan split atau pemenggalan. Selain kaidah primer dalam refleksi bahasa Tidung terhadap PMP juga ditemukan kaidah sekunder atau kaidah yang tidak teratur diantaranya adalah fortisi, afresis, protesis, dan lenisi.

SIMPULAN

Bahasa Tidung memperlihatkan evidensi yang cukup kuat untuk dimasukkan ke dalam anggota rumpun bahasa Austronesia atau lebih khusus lagi Melayu Polinesia. Hal tersebut tampak dari kaidah perubahan primer dan sekunder yang dapat menjelaskan berbagai masalah perubahan terkait dengan perubahan fonologis dan leksikonnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelaar, K. Alexander. 1992. *Proto Malayc: The Description of its Phonology and Parts of its Lexicon and Morphology*. Publikasi Bersama Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Universitas Leiden.
- Aswaradini, Wulan. 2012. *Bahasa Tidung di Kabupaten Nunukan Kalimantan Utara; Kajian Linguistik Diakronis*. Yogyakarta: Tesis tidak diterbitkan.
- Beech. 1908. *The Tidong Dialect of Borneo*. Oxford: Clarendon Press.
- Blust, RA. 1981. *Variation in Retention Rate in Austronesian Languages*. Paper Presented at The Third International Conference on Austronesian Linguistics. Denpasar Bali.
- Campbell, Lyle. 1998. *Historical Linguistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Cense A.A. dan E.M. Uhlenbeck. 1958. *Language of Borneo: Critical Survey of Study on the Languages of Borneo. Bibliographical Series II of the Royal Institute of Languages and Cultures. s'Gravenhage: Martinus Nijhoff*.
- Crowley, Terry. 1987. *An Introduction to Historical Linguistic*. Papua New Guinea: University of Papua New Guinea Press.
- Darmansyah, Abdul Djepar Hapip, Abdurachman Ismail, dan Nirmala Sari. 1981. *Struktur Bahasa Tidong*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan Nasional
- Fernandez, Inyo Yos. 1994. *Linguistik Historis Komparatif (Pengantar di Bidang Teori) jilid 1 Telaah Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta.
- Jubair. 1988. *Fonologi Bahasa Tidung Tarakan*. Tarakan: Tidak dipublikasikan.
- Keraf, Goyrs. 1983. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta :PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Lehmann, Winfred P. 1962. *Historical Linguistics An Introduction*. United States of America: Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Okhusima, Mika. 2003. *Ethic Background of the Tidung: Investigation of the Coastal Northeast Borneo*. Japan: Anthropology.
- Riwut, Tjilik. 2007. *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.